

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terjadi dengan sangat pesat. Hal ini menuntut Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam era globalisasi. Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas pendidikan sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal tersebut.

Dalam pelaksanaan pendidikan, guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaharui pola pikir dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan berhubungan erat dengan kualitas pembelajaran. Pembelajaran di sekolah mengajarkan berbagai disiplin ilmu dan salah satunya adalah matematika.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Safitri dkk., 2018). Oleh sebab itu matematika perlu diajarkan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan kurikulum matematika, matematika memiliki 2 fungsi yaitu sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol, serta untuk mengembangkan ketajaman penalaran yang dapat memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Asep, 2008). Berdasarkan kedua fungsi tersebut, dapat diketahui bahwa dengan belajar matematika, siswa dapat mengembangkan penalaran dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi tak hanya dengan komunikasi lisan, tetapi juga melalui bilangan dan simbol.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan pola berpikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran matematika diciptakan oleh pendidik dengan berbagai metode yang bertujuan agar program belajar matematika dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta peserta

didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013 Lampiran 3 Permendikbud No. 58 untuk jenjang pendidikan menengah dalam Standar Isi (SI) yaitu siswa mampu mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (Kemendikbud, 2014). Melalui pembelajaran matematika, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan kemampuan intelektualnya, sehingga hasil dari pembelajaran matematika terlihat pada pola pikir yang sistematis, kritis, logis, cermat, kreatif, penalaran lebih tertata, dan konsisten dalam bersikap.

The National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) (2000) menyatakan terdapat lima kemampuan yang dipelajari siswa saat mereka belajar matematika, salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide matematika, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan (Haji, 2012). Sumarmo (2013) mengemukakan bahwa terdapat enam indikator komunikasi matematis, yaitu:

1. Menghubungkan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematika.
2. Menjelaskan ide, situasi dan relasi matematika secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik atau bentuk aljabar.
3. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.
4. Mendengarkan, berdiskusi dan menulis tentang matematika
5. Membaca presentasi matematika tertulis dan menyusun pertanyaan yang relevan
6. Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi

Kemampuan komunikasi matematis sangat penting bagi siswa dalam proses memahami matematika secara mendalam dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Baroody (1993) yang menyebutkan sedikitnya ada dua alasan penting mengapa komunikasi dalam pembelajaran

matematika perlu ditumbuhkembangkan di kalangan siswa. Pertama, *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir (*a tool to aid thinking*), alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga *an invaluable tool for communicating a variety of ideas clearly, precisely, and succinctly*, artinya matematika sebagai alat yang sangat berharga untuk mengomunikasikan berbagai ide dengan jelas, tepat, dan ringkas. Ini bertujuan agar meningkatkan kemampuan pada siswa dalam mengambil keputusan berpikir dengan jelas, tepat, dan ringkas. Kedua, *mathematics learning as social activity*, artinya matematika sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran, sebagai wahana interaksi antar siswa, serta sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa.

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 di bidang kemampuan matematika. Hasil skor PISA Indonesia pada tahun 2018 yaitu 379 poin, di bawah rata-rata skor internasional yakni 489 dimana Indonesia berada di peringkat 72 dari 79 negara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 10 besar terbawah dari seluruh negara. Peringkat ini didapat berdasarkan penilaian kualitas dan kuantitas suatu negara dalam hal membaca, matematika dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan data tersebut, pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih berada pada posisi yang rendah. Soal-soal matematika yang tersaji pada PISA merupakan persoalan yang menuntut siswa untuk berpikir, bernalar dan berkomunikasi matematis sehingga relevan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi matematis siswa di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Cawang Baru Jakarta ditemukan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari siswa mengalami kesulitan memahami kalimat dalam soal untuk diubah ke dalam bentuk persamaan atau model matematika. Salah satu indikator kemampuan komunikasi matematis yang bermasalah yaitu siswa belum mampu mengekspresikan ide matematis dalam bentuk visual dan menjelaskan suatu masalah yang berupa gambar dengan kalimatnya sendiri dalam bentuk tulisan. Kemudian, siswa juga kurang berani dalam menyampaikan

pendapat yang dimilikinya saat proses pembelajaran. Ketika guru memberikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan suatu materi atau konsep, siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan setiap tahapannya baik lisan maupun tertulis. Siswa juga kesulitan dalam mengkomunikasikan masalah matematika ke dalam simbol, notasi, dan bahasa matematika.

Selain itu, rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa juga dapat dilihat dari nilai hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) semester genap tahun ajaran 2022/2023 kelas VII di SMP Cawang Baru Jakarta. Soal PTS tersebut termasuk soal kemampuan komunikasi matematis karena memenuhi ketiga indikator kemampuan komunikasi matematis yang ada. Berdasarkan hasil nilai PTS matematika seluruh siswa kelas VII, diperoleh rata-rata keseluruhan yaitu 63,655 dimana hanya 38% yang mencapai kriteria nilai ketuntasan minimal dari nilai yang ditentukan oleh sekolah. Kurangnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik di SMP Cawang Baru Jakarta dapat terlihat dari salah satu jawaban siswa pada Gambar 1.2 yang belum sesuai dengan soal pada Gambar 1.1.

Sebuah lantai berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 9 m dan lebar 3 m. Lantai tersebut akan dipasang keramik berbentuk persegi dengan panjang sisi 30 cm. Jumlah keramik yang diperlukan untuk menutup lantai tersebut adalah

Gambar 1.1 Soal Esai Nomor 2 PTS Matematika

$$\begin{aligned} &\Rightarrow 9\text{m} \times 3\text{m} = 27\text{m} \\ &: 30\text{cm} \times 2 = 60\text{cm} \\ &27 = \frac{27000}{60} = 45000\text{cm} \end{aligned}$$

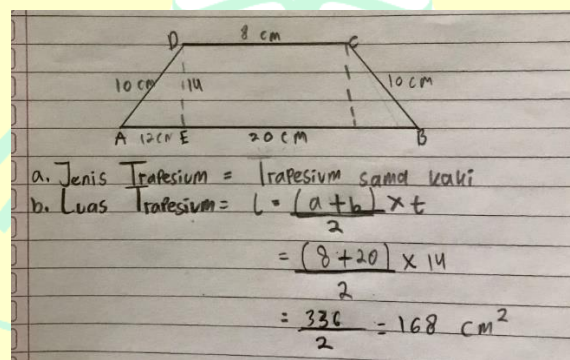
Gambar 1.2 Salah Satu Jawaban Siswa pada Soal Esai Nomor 2 PTS Matematika

Gambar 1.2 menunjukkan siswa belum mampu memahami maksud dari soal tersebut sehingga pada saat menggambar kerangka yang diminta siswa masih keliru. Siswa kesulitan dalam memahami kalimat soalnya sehingga siswa tidak dapat membuat model matematikanya dan siswa langsung menuliskan jawabannya sehingga hasilnya pun salah. Hal ini dikarenakan siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal khususnya soal-soal nonrutin. Seharusnya langkah yang tepat adalah siswa harus membuat model matematikanya terlebih dahulu, kemudian

menentukan luas lantai yang berbentuk persegi panjang dan luas keramik yang berbentuk persegi, lalu yang terakhir menghitung jumlah keramik yang diperlukan untuk menutup lantai tersebut. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengkomunikasikan permasalahan sehari-hari kedalam ide ataupun bahasa matematika dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki sehingga siswa dapat mudah mengerjakan soal yang diberikan. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Astuti dan Leonard (2015) bahwa memecahkan permasalahan matematika menggunakan bahasa sehari-hari merupakan bentuk komunikasi, bahkan jika menggunakan simbol secara benar, itu merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika sehingga akan memudahkan siswa untuk mempelajari matematika, tetapi pada akhirnya saat ini siswa enggan untuk mengkomunikasikan pelajaran ini secara khusus, mereka hanya membicarakannya jika ada tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh guru disekolah, bahkan ada juga yang hanya menyalin hasil pekerjaan temannya saja.

Pada trapesium ABCD, diketahui unsur-unsur berikut:
 $AB \parallel CD$, $AD = BC = 10$ cm, panjang $AB = 20$ cm, dan $CD = 8$ cm.
 Tentukanlah :
 a. Jenis trapesium
 b. Luas trapesium

Gambar 1.3 Soal Esai Nomor 3 PTS Matematika



Gambar 1.4 Salah Satu Jawaban Siswa pada Soal Esai Nomor 3 PTS Matematika

Pada gambar 1.4, terlihat bahwa siswa sudah mampu menggambarkan apa yang diketahui dalam soal, hanya saja terdapat kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menentukan tinggi trapesium tersebut, dimana siswa mengalami kesulitan dalam memahami gambar dan menggunakan sifat-sifat trapesium untuk

menyelesaikan soal sehingga nilai tinggi trapesium yang diperoleh pun tidak tepat. Kesalahan dalam menuliskan ide atau langkah-langkah penyelesaian soal mengakibatkan penyelesaian yang diperoleh juga kurang sesuai dengan yang dimaksud oleh soal tersebut sehingga hasil akhir yang diperoleh juga tidak tepat.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis yang perlu menjadi perhatian adalah sajian pembelajaran matematika yang masih menggunakan pembelajaran konvensional. Menurut Mahmuzah dan Aklimawati (2016), model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran satu arah dimana guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dan siswa hanya sebagai penerima saja. Model pembelajaran tersebut kurang menunjang siswa dalam mengeksplorasi pengetahuannya sendiri dan mengungkapkan pendapatnya karena siswa hanya diberikan pengetahuan secara satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru juga dapat mempengaruhi peran aktif siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis pada siswa.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, maka diperlukan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berinteraksi dengan sesama siswa, mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Salah satu alternatif untuk mendukung hal tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk saling berbagi pemikiran serta solusi dalam memecahkan suatu masalah (Zulfah, 2017). Melalui model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat aktif secara individu, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, kreatif mencari solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi, memiliki kemampuan berpikir matematis dan kepercayaan diri yang tinggi dalam pembelajaran matematika, karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Wahyuni dan Abadi, 2014). Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa di dalam kelas dan mampu meningkatkan

kemampuan komunikasi matematis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan sebuah cara yang efektif untuk membuat pola diskusi kelas dengan memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir secara mandiri atau individu (*think*), setelah itu siswa berdiskusi dengan siswa lainnya (*pair*), dan yang terakhir siswa saling berbagi untuk melengkapi hasil diskusi kepada seluruh siswa di kelas (*share*) (Trianto, 2010). Hal ini sejalan dengan pandangan menurut Marlina, dkk (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tiga tahap, yaitu: *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Dalam penelitian Marlina, dkk (2014) dijelaskan bahwa pada tahap *think*, siswa terlebih dahulu mengerjakan lembar kerja yang diberikan oleh guru dengan runtutan pengerjaan yang sistematis dengan kemampuannya sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan pola dan menghubungkan pengetahuan yang telah dimilikinya serta kemampuan dalam melakukan manipulasi matematika untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Kemudian pada tahap *Pair*, siswa berdiskusi secara berpasangan untuk membandingkan jawaban yang didapat dari tahap sebelumnya sehingga diperoleh solusi yang terbaik. Lalu, siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengonstruksi bentuk soal untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang terdapat dalam lembar kerja. Pada tahap *Pair* inilah terjadi interaksi siswa dimana siswa dapat saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang terdapat dalam lembar kerja dengan cara mengaitkan pengetahuan matematika yang telah dimiliki sebelumnya sehingga tidak ada lagi cara menyelesaikan permasalahan matematika dengan *trial and error*. Selanjutnya, setelah siswa menemukan solusi yang terbaik, siswa mempresentasikan hasil diskusi berpasangan kepada siswa lainnya dalam kelas pada tahap *Share*. Seluruh siswa memperhatikan serta menanggapi jawaban hasil pengerjaan lembar kerja yang dipresentasikan oleh perwakilan kelompok yang maju ke depan kelas, dan juga mengoreksi apabila terdapat kekeliruan dalam mempresentasikan hasil

jawaban lembar kerja yang telah didiskusikan pada tahapan pembelajaran sebelumnya (Marlina dkk., 2014).

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah maupun persoalan yang diberikan oleh guru. Menurut Arends (2001), model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan pertispasinya kepada orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dikatakan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa karena setiap tahapan pembelajarannya dapat melatih kemampuan komunikasi matematis siswa, dimana guru mengajak siswa untuk belajar dan berfikir sendiri terlebih dahulu terkait permasalahan matematis yang diberikan, lalu mengelompokkan siswa secara berpasangan sehingga mereka bisa memeriksa hasil pekerjaan mereka dengan pasangannya dan membagikannya dengan teman sekelasnya (Amin dan Musdi, 2019). Salah satu keutamaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa dengan memberikan kesempatan terbuka pada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat percakapan dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina, dkk (2014) yang mengatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat membantu siswa dalam berkomunikasi matematis untuk menyampaikan informasi, seperti menyatakan ide, mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rohani, dkk (2022) bahwa pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Komunikasi matematis sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena pada kemampuan berpikir kritis siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis masalah matematis dengan mendalam, merumuskan masalah matematis, melakukan generalisasi serta

menyusun argumen agar informasi yang disampaikan lebih kuat, sehingga hal ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik pula. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa, maka meningkat pula kemampuan komunikasi matematis siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tela, dkk (2019), siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki hasil yang lebih baik dalam segi kemampuan pemecahan masalah matematis dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori. Kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemampuan komunikasi matematis merupakan dua kemampuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi matematis dapat membantu siswa dalam menghasilkan model matematika yang diperlukan dalam pemecahan masalah baik dalam berbagai ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan komunikasi matematis siswa tersebut. Dari pemaparan beberapa ahli terkait keunggulan-keunggulan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS), diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan pada materi statistika.

Statistika merupakan salah satu materi yang termuat dalam kurikulum Matematika SMP. Peneliti memandang materi statistika ini sangat penting karena materi statistika merupakan materi esensial yang menjelaskan bagaimana mengingat dan memahami konsep dasar dari teknik penyajian data yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram atau grafik, menafsirkan makna dari diagram atau grafik yang disajikan, serta menentukan mean, modus, dan median data tunggal (Khadijah dkk., 2018). Mediyani dan Mahtuum (2020) menyatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal materi statistika. Pada materi statistika menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi soal yang diberikan. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menuliskan ide atau langkah penyelesaiannya dengan jelas dan tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Asuro dan Fitri (2020), yang menyatakan dalam salah satu hasil pembahasannya bahwa siswa masih belum bisa menjelaskan secara tulisan langkah-

langkah dalam menyelesaikan soal sehingga kemampuan komunikasi siswa masih rendah dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaian soal karena masih kurang runtut dan sistematis walaupun hasilnya sudah tepat. Padahal komunikasi matematis adalah salah satu kecakapan siswa dalam menyampaikan ide dan strateginya salah satunya dalam bentuk tulisan (Pratiwi, 2015). Hakim dan Sopiany (2022) juga berpendapat dalam salah satu hasil pembahasannya bahwa kemampuan komunikasi siswa masih rendah ketika siswa dihadapkan pada soal yang berbentuk diagram. Siswa seharusnya mampu menentukan ide-ide matematis dalam bentuk visual salah satunya adalah diagram (Rizqi dkk., 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka akan dilakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Cawang Baru Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Hasil dari wawancara dengan seorang guru matematika di SMP Cawang Baru Jakarta ditemukan bahwa kemampuan komunikasi matematis masih rendah. Hal ini terlihat dari siswa belum mampu mengomunikasikan ide dengan baik dan siswa belum berani menyampaikan pendapat saat proses pembelajaran.
2. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa di SMP Cawang Baru Jakarta adalah penggunaan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Belum diterapkannya model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi matematis pada siswa di SMP Cawang Baru Jakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak meyimpang dari tujuan dilaksanakannya penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan komunikasi matematis tertulis, yang meliputi *written text*, *drawing*, dan *mathematical expression*.
2. Materi yang diajarkan selama penelitian ini adalah Statistika.
3. Objek penelitian adalah siswa SMP Cawang Baru Jakarta kelas VII semester genap tahun ajaran 2022/2023.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Cawang Baru Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.
2. Bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menjadi alternatif model atau inovasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi yang bermanfaat dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

4. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pelajaran yang baik agar kelak kedepannya dapat menjadi guru yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik lagi untuk setiap siswa.

